

- [Bali](#)
- [Balinese](#)
- [Bali Under The Moon](#)
- [Enjoy Bali](#)
- [Sport](#)
- [Hukum](#)

- [Balinese, Blog](#)
- Keutamaan Hidup sebagai Manusia



Gusti Made Widya Sena, S.Ag., M.Fil.H.

Keutamaan Hidup sebagai Manusia

[September 21, 2016](#) [Balinese](#),

Oleh: **Gusti Made Widya Sena, S.Ag., M.Fil.H.**

MANUSIA, ketika mendengar kata ini, tentunya kita merasa tidak asing lagi, karena setiap saat dengan atau tanpa kita sadari, kata “manusia” sering kita pergunakan dalam keseharian, mulai dari kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, hukum, hingga dalam kehidupan beragama. Dalam kehidupan sosial, manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, hampir setiap saat berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain dalam melaksanakan aktivitasnya. Dalam kehidupan politik dan ekonomi, manusia merupakan makhluk yang bebas, tapi bertanggung jawab.

Kebebasan dalam melakukan aktivitas untuk memenuhi kehidupan seiring berjalan dengan aturan (hukum) yang ada, agar tercipta keharmonisan. Dalam bidang budaya, manusia merupakan

mahluk yang terus menghasilkan karya dari buah pemikiran dan kebiasaan yang dilakukan, sehingga menghasilkan suatu tradisi. Dalam kehidupan beragama, manusia merupakan mahluk yang memiliki hubungan bhakti dengan Tuhan, karma dan menjaga toleransi dengan sesama dan dengan lingkungan.

Berbagai pandangan tentang “manusia” dari semua aspek tersebut, nantinya akan bermuara pada pandangan kita terhadap orang di sekitar kita. Baik itu orang tua, saudara, sahabat, tetangga, dan bahkan orang lain. Dengan mendengar kata “manusia” seringkali kita melihat di luar diri kita dan jarang sekali kita melihat sosok “manusia” sebagai cerminan diri kita sendiri. Cerminan dari permasalahan yang terjadi di dunia saat ini sebagian besar disebabkan karena kita selalu melihat objek di luar diri kita, dan hampir melupakan keberadaan diri kita juga sebagai manusia. Berbagai tindak kriminal dan anti toleransi yang terjadi dewasa ini dalam kehidupan masyarakat, terjadi karena sebagian dari kita kurang bercermin pada diri sendiri.

Pertama-tama, awalilah dengan mulai untuk memahami diri sendiri. Memahami diri sendiri dapat dimulai dengan melihat dan sadar bahwa kelahiran sebagai manusia adalah yang paling utama dan patut disyukuri. Sebab, sangat sulit untuk memiliki kelahiran kembali sebagai manusia. Dalam Upanisad disebutkan, manusia berasal dari dua suku kata, yakni manu (kebijaksanaan) dan sah (memiliki). Jadi manusia adalah mahluk yang memiliki kebijaksanaan. Hidup yang utama sebagai manusia karena dengan mengambil wujud manusia memiliki bayu (tenaga/energi), sabda (suara), dan idep (berpikir) yang membedakan manusia dengan mahluk lainnya.

Kehidupan sebagai manusia dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan jasmani dan pengetahuan spiritual. Pengetahuan jasmani diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mulai dari pemenuhan kebutuhan pokok (primer), sekunder maupun tersier. Sedangkan pengetahuan spiritual dikembangkan untuk menjaga keseimbangan dan kebahagiaan rohani. Salah satu cara dalam mengembangkan pengetahuan spiritual adalah melalui pemahaman terhadap diri sendiri. Memahami diri sendiri tentu tidaklah mudah, seperti melihat diri pada cermin yang berdebu. Untuk mendapatkan cermin yang bersih, tentu dengan menghilangkan debu-debu yang melekat pada diri kita, baik debu di luar maupun di dalam diri kita. Dengan selalu bersyukur pada apa yang kita peroleh, selalu berpikir sederhana, berpikir positif pada orang lain.

Selanjutnya, menjaga sikap rendah hati, yang bebas dari rasa bangga, bebas dari iri hati juga cemburu, tidak melakukan kekerasan dan selalu menjaga kedamaian (santhi). Kesemua hal inilah yang nantinya akan membentuk karakter kita sebagai manusia yang berbudi luhur, yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan yang baik dan mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahluk yang utama, yang pada akhirnya dapat menolong diri kita dari keadaan sengsara, seperti yang tersurat di dalam terjemahan Sârasamuccaya sloka 4: “menjelma menjadi manusia itu sungguh-sungguh utama, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik”. Demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.